

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS

Putri Taxima Gultom¹, Rizki Bastanta B. Manalu², Lasmaria Agnes Sinaga³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Santo Thomas Medan ^{1,2,3}
e-mail: putrigultom2004@gmail.com, riski.manalu@ust.ac.id, sinagaagnes07@gmail.com

Diterima: 15/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar kerap mengalami kendala akibat dominasi pembelajaran satu arah yang belum memberi ruang leluasa bagi peserta didik untuk mengartikulasikan kembali pemahamannya di depan kelas. Keterbatasan penggunaan model pembelajaran kooperatif yang memberdayakan peran siswa sebagai fasilitator sebaya menyebabkan rendahnya penguasaan konsep kegiatan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 060933 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimental (*pre-experimental design*) melalui rancangan *one-group pretest-posttest design*. Populasi penelitian berjumlah 94 siswa, sedangkan sampel penelitian berjumlah 28 siswa kelas IV-A yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen tes tertulis berupa *pretest* dan *posttest*, angket respons siswa, serta dokumentasi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas, analisis korelasi *Product Moment*, dan uji hipotesis regresi (uji-t) berbantuan program IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 53,57 pada saat *pretest* menjadi 83,71 pada saat *posttest*, dengan perolehan skor angket respons sebesar 103,32 pada kategori sangat baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} = 6,017$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 2,056$ ($p = 0,000 < 0,05$), serta koefisien korelasi sebesar 0,763 pada kategori hubungan kuat. Dengan demikian, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar, *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

ABSTRACT

Natural and Social Sciences (IPAS) instruction in primary schools frequently encounters obstacles due to the prevalence of one-way teaching practices that provide insufficient opportunities for learners to articulate their conceptual understanding before their peers. The limited implementation of cooperative learning models that empower students as peer facilitators contributes to poor mastery of social economic concepts. This study aims to determine the effect of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) learning model on fourth-grade students' learning outcomes in IPAS at SD Negeri 060933 Medan Johor in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental method using a one-group pretest-posttest design. The research population comprised 94 students, with a sample of 28 fourth-grade students from class IV-A selected via purposive sampling. Data were accumulated through validated written achievement tests, student response questionnaires,

and documentation. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, Pearson Product Moment correlation, and linear regression hypothesis testing (t-test) assisted by IBM SPSS. The results demonstrated that the class average score increased markedly from 53.57 in the pretest to 83.71 in the posttest, supported by an average student response score of 103.32 in the very good category. The hypothesis testing yielded $t_{\text{count}} = 6.017$, which exceeded $t_{\text{table}} = 2.056$ ($p = 0.000 < 0.05$), with a strong correlation coefficient of 0.763. Consequently, the Student Facilitator and Explaining (SFAE) model exerts a positive and statistically significant effect on elementary school students' IPAS learning outcomes.

Keywords: *Elementary School, IPAS, Learning Outcomes, Student Facilitator and Explaining (SFAE).*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun dalam dinamika bermasyarakat. Melalui proses pendidikan yang terencana, setiap individu dibekali dengan kematangan kognitif, kepekaan afektif, serta keterampilan fungsional yang diperlukan untuk beradaptasi dengan laju perkembangan zaman. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diselenggarakan sebagai usaha sadar untuk menciptakan proses belajar yang memberdayakan potensi diri peserta didik secara optimal. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah berkewajiban merancang pengalaman belajar aktif yang menumbuhkan kemandirian berpikir dan kecerdasan sosial anak.

Pembelajaran di ruang kelas merupakan kegiatan inti dari penyelenggaraan pendidikan formal yang memfasilitasi dialog edukatif antara pendidik dan peserta didik. Proses instruksional tersusun atas sejumlah komponen terpadu, yaitu tujuan instruksional, struktur bahan ajar, strategi pembelajaran, media edukatif, serta evaluasi hasil belajar (Nababan et al., 2024). Pendidik memegang kedudukan strategis bukan sekadar sebagai penyalur informasi materi, melainkan sebagai fasilitator dan motivator yang mengorkestrasi suasana kelas agar tetap kondusif (Nasution & Anas, 2022; Novitasari, 2022; Rachmawati & Ratnawati, 2020). Namun pada praktiknya, pendidik masih sering membebani peserta didik dengan tugas menyalin dan menghafal teks secara individual, sehingga memicu kebosanan dan menurunkan gairah belajar di kelas.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Kurikulum Merdeka dihadirkan guna membekali peserta didik dengan pemahaman terpadu mengenai fenomena alam dan lingkungan sosial kemasyarakatan (Azzahra et al., 2023; Permatasari et al., 2025). Fokus pembelajaran IPAS pada aspek sosial menekankan pemahaman mengenai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, aktivitas ekonomi jual beli, serta interaksi sosial di lingkungan sekitar. Melalui muatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengenali perannya sebagai anggota masyarakat yang kritis, berempati, dan cakap memecahkan masalah kontekstual. Oleh karena itu, pengajaran materi IPAS aspek sosial menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam mengomunikasikan gagasan serta mengeksplorasi konsep secara bermakna (Aulia & Attalina, 2025; Barus et al., 2026; Pegriyanto et al., 2026; Rahma & Erman, 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 060933 Medan Johor, ditemukan bahwa pembelajaran IPAS masih berpusat pada penjelasan guru (*teacher-centered*). Siswa jarang diberikan kesempatan untuk menguraikan kembali materi yang dipelajari kepada teman sebayanya, sehingga kemampuan komunikasi verbal dan rasa percaya diri siswa belum berkembang dengan baik. Kegiatan belajar satu arah tersebut menyebabkan peserta didik bersikap pasif dan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi konsep kegiatan jual beli.



Dampak dari proses pembelajaran yang kurang interaktif tersebut tecermin pada capaian nilai ulangan harian IPAS yang disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 060933 Medan Johor

Kriteria KKTP	Interval Nilai	Jumlah Siswa (N)	Persentase (%)	Kategori Ketercapaian
Tuntas	86 – 100	8	28,6%	Mencapai Ketuntasan (Perlu Tantangan)
Tuntas	75 – 85	5	17,9%	Mencapai Ketuntasan (Tanpa Remedial)
Belum Tuntas	60 – 74	9	32,1%	Belum Tuntas (Remedial Parsial)
Belum Tuntas	0 – 59	6	21,4%	Belum Tuntas (Remedial Total)
Total	—	28	100,0%	—

Sumber: Arsip Nilai Wali Kelas IV UPT SD Negeri 060933 Medan Johor (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, tampak bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih belum optimal. Dari 28 peserta didik, sebanyak 15 siswa (53,5%) belum mencapai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimum yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Siswa yang berhasil mencapai ketuntasan hanya berjumlah 13 orang (46,5%). Rendahnya ketuntasan belajar ini mengonfirmasi bahwa pengajaran mekanis hafalan teks belum mampu memfasilitasi pemahaman konsep ekonomi siswa secara kokoh. Kondisi tersebut menuntut adanya perbaikan mendesak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif yang mendorong keberanian berbicara dan interaksi antarsiswa.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang potensial diterapkan adalah *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Model SFAE merupakan pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi dan demonstrasi konsep oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan pemberian kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan kembali materi tersebut kepada rekan sekelompoknya, serta diakhiri dengan klarifikasi menyeluruh oleh guru (Istarani, 2021). Model ini menempatkan siswa sebagai fasilitator cilik (*peer tutor*) yang bertugas menerangkan inti materi menggunakan bahasa mereka sendiri (Mariatun et al., 2023). Melalui peran aktif ini, struktur kognitif anak terbangun secara mendalam karena aktivitas menjelaskan materi kepada orang lain terbukti menuntut pemahaman konsep yang lebih matang.

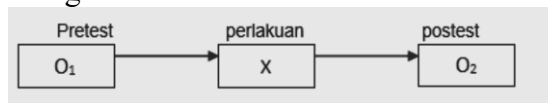
Model pembelajaran SFAE memiliki keunggulan pedagogis dalam melatih keberanian berbicara, memperjelas materi yang abstrak menjadi konkret melalui demonstrasi, serta meningkatkan daya retensi memori siswa (Huda, 2023). Kendati demikian, model ini memiliki tantangan operasional berupa keraguan siswa yang pemalu untuk berbicara di depan kelas dan keterbatasan alokasi waktu jika seluruh siswa harus mempresentasikan materi secara berurutan (Shoimin, 2025). Guru menyiasati kelemahan tersebut dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil heterogen, sehingga setiap anak memperoleh ruang aman untuk berlatih menjelaskan materi sebelum tampil di depan kelas.

Keberhasilan model SFAE telah dilaporkan pada beberapa riset terdahulu di jenjang sekolah dasar (Manalu et al., 2024; Nababan et al., 2024; Tarigan et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji muatan IPS secara terpisah atau pada topik sejarah perjuangan. Masih terdapat keterbatasan literatur empiris (*research gap*) mengenai implementasi SFAE pada mata pelajaran terintegrasi IPAS materi kegiatan jual beli sebagai pemenuhan kebutuhan di kelas IV sekolah dasar. Berpijak pada kesenjangan riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh

model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 060933 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu (*pre-experimental design*). Rancangan penelitian yang diterapkan adalah *one-group pretest-posttest design* guna membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan tindakan diberikan (Sugiyono, 2022). Desain ini mengukur kemampuan kognitif awal melalui tes awal (*pretest*), memberikan perlakuan pembelajaran IPAS materi kegiatan jual beli menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) selama dua sesi tatap muka, dan diakhiri dengan pengukuran tes akhir (*posttest*). Bagan alur rancangan eksperimen disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian One-Group Pretest-Posttest

(Sumber: Sugiyono, 2022)

Keterangan simbol bagan di atas: O_1 merupakan nilai tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan; X melambangkan tindakan perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE); serta O_2 adalah nilai tes akhir (*posttest*) setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai diselenggarakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 060933, Jalan Pintu Air II, Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 060933 Medan Johor yang terdistribusi ke dalam beberapa rombongan belajar dengan total 94 siswa. Pengambilan sampel menerapkan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan guru pamong mengenai kelas yang memiliki capaian hasil belajar paling rendah dan belum pernah diajar menggunakan model SFAE. Berdasarkan pertimbangan tersebut, terpilih kelas IV-A yang berjumlah 28 siswa (13 laki-laki dan 15 perempuan) sebagai kelompok sampel eksperimen tunggal. Penelitian ini telah memenuhi kelayakan etika penelitian, di mana peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta surat persetujuan sukarela (*informed consent*) dari orang tua atau wali siswa kelas IV-A sebelum pengumpulan data dimulai.

Teknik pengumpulan data dihimpun secara komprehensif melalui instrumen tes hasil belajar kognitif, angket respons siswa, dan dokumentasi visual. Tes kognitif terdiri atas 25 butir soal pilihan ganda materi kegiatan ekonomi jual beli yang telah melalui uji coba empiris di luar sampel dan dinyatakan valid ($r_{hitung} \geq 0,374$) serta reliabel dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,895 (Arikunto, 2022). Angket respons siswa menggunakan skala *Likert* empat pilihan respons yang memuat 30 butir pernyataan untuk mengukur persepsi afektif siswa terhadap model SFAE, yang telah melalui uji validasi ahli (*expert judgment*).

Prosedur penelitian diselenggarakan melalui tiga tahapan kerja: tahap persiapan (penyusunan modul ajar SFAE, pembuatan bagan demonstrasi jual beli, validasi instrumen, dan pelaksanaan *pretest*); tahap pelaksanaan perlakuan (guru mendemonstrasikan materi, siswa merancang peta konsep dalam kelompok, siswa bergantian mempresentasikan materi kepada rekan sebaya, dan guru memberikan penegasan konsep); serta tahap evaluasi (pelaksanaan *posttest*, penyebaran angket respons, dan tabulasi data). Teknik analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas sebaran data *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, analisis koefisien korelasi *Product Moment*, dan uji hipotesis regresi linear sederhana (uji-t) berbantuan program IBM SPSS versi 22.

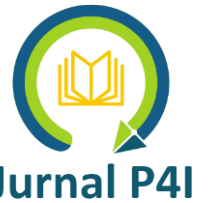


EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

Vol. 6, No. 4, September-November 2026

e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengukuran hasil belajar kognitif IPAS dilakukan sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada materi kegiatan jual beli sebagai cara memenuhi kebutuhan. Rekapitulasi perolehan nilai pengukuran awal (*pretest*) pada 28 siswa kelas IV-A disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai *Pretest* Hasil Belajar IPAS Siswa

No.	Parameter Statistik Deskriptif	Nilai Capaian
1.	Nilai Tertinggi ($X_{\max}$)	80,00
2.	Nilai Terendah ($X_{\min}$)	32,00
3.	Nilai Rata-Rata (<i>Mean</i>)	53,57
4.	Jumlah Sampel Siswa (<i>N</i>)	28
5.	Total Akumulasi Nilai (ΣX)	1.500,00

Sumber: Tabulasi Data Penelitian Primer, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum perlakuan tercatat sebesar 53,57 dengan total akumulasi skor sebesar 1.500,00. Skor terendah yang diperoleh siswa berada pada angka 32,00, sedangkan skor tertinggi hanya mencapai 80,00. Sebagian besar siswa belum mencapai batas KKTP yang ditetapkan sebesar 70. Data awal ini mengonfirmasi bahwa penguasaan awal siswa terhadap materi kegiatan ekonomi jual beli masih berada pada kategori kurang memadai.

Setelah perlakuan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dilaksanakan selama dua pertemuan tatap muka, peneliti memberikan *posttest* dengan tingkat kesukaran yang setara. Pengukuran akhir ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi model kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Data capaian nilai hasil belajar *posttest* dipaparkan pada Tabel 3 di bawah ini.

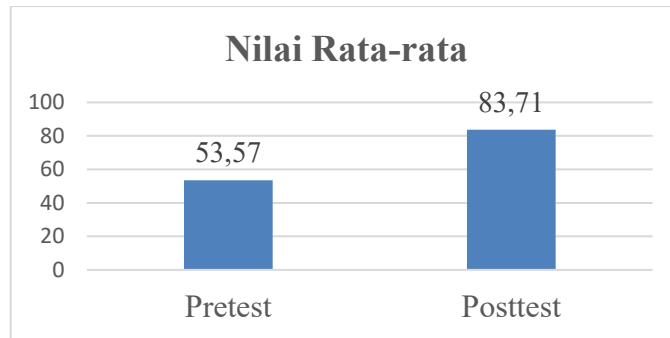
Tabel 3. Rekapitulasi Nilai *Posttest* Hasil Belajar IPAS Siswa

No.	Parameter Statistik Deskriptif	Nilai Capaian
1.	Nilai Tertinggi ($X_{\max}$)	100,00
2.	Nilai Terendah ($X_{\min}$)	56,00
3.	Nilai Rata-Rata (<i>Mean</i>)	83,71
4.	Jumlah Sampel Siswa (<i>N</i>)	28
5.	Total Akumulasi Nilai (ΣX)	2.344,00

Sumber: Tabulasi Data Penelitian Primer, 2026

Data pada Tabel 3 di atas memperlihatkan peningkatan hasil belajar kognitif yang sangat nyata setelah perlakuan model SFAE diterapkan. Nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 83,71 dengan total akumulasi skor mencapai 2.344,00. Nilai terendah siswa mengalami kenaikan dari 32,00 menjadi 56,00, sedangkan skor tertinggi berhasil menyentuh nilai sempurna 100,00. Sebanyak 23 siswa (82,14%) telah berhasil melampaui batas KKTP 70, dan hanya 5 siswa (17,86%) yang belum mencapai ketuntasan penuh. Terjadi lonjakan nilai rata-rata kelas sebesar 30,14 poin jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum perlakuan tindakan.

Visualisasi perbandingan perolehan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram Gambar 2 di atas, tampak jelas kurva peningkatan pemahaman materi kegiatan ekonomi siswa kelas IV-A SD Negeri 060933 Medan Johor. Kenaikan rata-rata dari 53,57 menjadi 83,71 membuktikan bahwa pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi mampu mengakselerasi pemahaman konsep secara merata. Selain tes kognitif, penelitian ini mengukur respons afektif siswa terhadap penerapan model SFAE melalui angket yang disebarakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Rekapitulasi perolehan skor angket respons siswa disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Angket Respons Siswa Terhadap Model SFAE

No.	Parameter Statistik Deskriptif	Nilai Capaian
1.	Skor Tertinggi ($X_{\max}$)	110,00
2.	Skor Terendah ($X_{\min}$)	95,00
3.	Nilai Rata-Rata Skor (<i>Mean</i>)	103,32
4.	Jumlah Sampel Siswa (<i>N</i>)	28
5.	Total Akumulasi Skor (ΣX)	2.893,00

Sumber: Tabulasi Data Angket Siswa, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4 di atas, respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran SFAE berada pada kategori sangat baik. Rata-rata skor angket siswa mencapai 103,32 dari total skor 2.893,00, dengan rentang skor bergerak dari nilai minimum 95,00 hingga nilai maksimum 110,00. Hal ini membuktikan bahwa siswa merasa antusias, senang, dan termotivasi saat diberikan kesempatan berperan aktif menerangkan materi kepada teman sebayanya. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas sebaran data dihitung menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji normalitas untuk variabel hasil belajar dan variabel model pembelajaran SFAE dirangkum pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian (*Tests of Normality*)

Variabel Penelitian	Kolmogorov-Smirnov (Stat)	df	Sig.	Shapiro-Wilk (Stat)	df	Sig.	Status Distribusi
Hasil Belajar (<i>Posttest</i>)	0,125	28	0,200 ^{***}	0,946	28	0,154	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)
Model Pembelajaran (SFAE)	0,120	28	0,200 ^{***}	0,957	28	0,301	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)

*. *This is a lower bound of the true significance.*

Sumber: Output Analisis IBM SPSS Versi 22, 2026

Tabel 5 di atas menyajikan hasil uji normalitas sebaran data penelitian. Nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* untuk variabel hasil belajar diperoleh sebesar 0,154 dan untuk variabel model pembelajaran SFAE sebesar 0,301. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), maka kedua kelompok data dinyatakan berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi distribusi normal ini melegitimasi penggunaan uji statistik parametrik untuk tahapan analisis korelasi dan regresi selanjutnya. Analisis korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara penerapan model pembelajaran SFAE (X) dengan hasil belajar IPAS (Y). Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi *Product Moment Pearson*

Variabel Pengujian	Parameter Analisis	Variabel SFAE (X)	Variabel Hasil Belajar (Y)
Variabel SFAE (X)	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,763\$**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	—	0,000
	<i>N</i>	28	28
Variabel Hasil Belajar (Y)	<i>Pearson Correlation</i>	0,763**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	—
	<i>N</i>	28	28

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber: *Output Analisis IBM SPSS Versi 22, 2026*

Berdasarkan sajian data pada Tabel 6 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,763 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,01$. Nilai koefisien korelasi 0,763 ini lebih besar daripada nilai ambang $r_{\text{tabel}} = 0,374$ pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 28$. Angka 0,763 berada pada rentang interval 0,60–0,799 yang menandakan adanya derajat hubungan yang kuat dan positif antara penerapan model SFAE dengan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik keterlaksanaan tahapan model SFAE, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tahap akhir analisis data adalah pengujian hipotesis regresi linear sederhana (uji-t) guna membuktikan signifikansi pengaruh model pembelajaran SFAE terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Hasil uji-t dipaparkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Sederhana (Uji-t)

Model Regresi	Koefisien Tak Standar Galat (Std. Error)	Koefisien Terstandarisasi (β)	Nilai thitung	Signifikansi (p-value)
1 (Constant)	-122,610	—	-3,572	0,001
Model SFAE (X)	1,997	0,332	0,763	6,017
				0,000

a. *Dependent Variable: Hasil Belajar IPAS (Y)*

Sumber: *Output Analisis IBM SPSS Versi 22, 2026*

Berdasarkan paparan data pada Tabel 7 di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,017 dengan signifikansi probabilitas sebesar 0,000. Nilai kritis t_{tabel} pada derajat kebebasan $df = n - 2 = 26$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,056. Karena nilai $t_{\text{hitung}} =$

$6,017 > t_{\text{tabel}} = 2,056$ serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima secara meyakinkan. Nilai koefisien regresi $B = 1,997$ mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor keterlaksanaan model SFAE berkontribusi langsung terhadap kenaikan hasil belajar siswa sebesar 1,997 satuan.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar IPAS materi kegiatan jual beli pada siswa kelas IV SD Negeri 060933 Medan Johor membuktikan bahwa sintaks *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) mampu mentransformasikan dinamika kelas menjadi ekosistem belajar yang aktif dan partisipatif. Keberhasilan ini menjawab aspek *what* dan *why* mengenai efektivitas model, di mana SFAE memberikan panggung kepada siswa untuk bertindak sebagai fasilitator cilik (*peer tutor*) yang memaparkan kembali materi kepada teman sekelompoknya (Istarani, 2021). Aktivitas menjelaskan konsep menuntut proses kognitif tingkat tinggi, karena seorang anak harus mengorganisasikan kembali skema pengetahuannya ke dalam bahasa tutur yang runtut dan mudah dipahami oleh rekan sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses artikulasi materi secara verbal merupakan katalisator utama yang memperkuat pemahaman konsep anak secara permanen.

Secara teoretis, efektivitas model SFAE selaras dengan prinsip belajar konstruktivisme sosial Lev Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan pembelajaran sebaya (*peer assisted learning*). Dalam kelompok kecil, peserta didik yang berkemampuan lebih lambat merasa lebih leluasa bertanya dan mengonfirmasi keraguannya kepada teman sebaya tanpa rasa cemas dihakimi guru (Mariatun et al., 2023). Penjelasan materi jual beli—seperti peran produsen, distributor, konsumen, serta nilai guna barang—yang disampaikan melalui sudut pandang bahasa anak ternyata lebih efektif mengurai keabstrakan materi dibanding ceramah klasikal guru. Sebagaimana ditegaskan oleh Huda (2023), pembelajaran kooperatif berbasis penjelasan timbal balik mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan umum.

Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat sejumlah hasil riset terdahulu mengenai keunggulan model SFAE dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Hasil ini konsisten dengan temuan Manalu et al. (2024) yang membuktikan bahwa penerapan model SFAE memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Temuan ini juga selaras dengan laporan Nababan et al. (2024) serta Tarigan et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa model SFAE efektif meningkatkan ketuntasan belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan presentasi mandiri. Selain itu, temuan ini memperkuat kajian Fatimah et al. (2024) mengenai efektivitas metode kerja sama kooperatif dalam mengikis kepasifan belajar anak di ruang kelas. Mekanisme unik dalam model ini yang menuntut siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka secara verbal terbukti mampu memicu proses kognitif yang lebih mendalam serta meningkatkan kualitas konstruksi pengetahuan individu (Alwi et al., 2021; Fitriyani et al., 2020; Siregar et al., 2026; Susanti, 2025).

Konsistensi efektivitas model ini turut didukung oleh kajian empiris mutakhir lainnya. Penelitian Rohmawati dan Sutrisno (2025) menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif interaktif secara nyata memfasilitasi penguasaan materi IPAS yang lebih mendalam pada siswa kelas IV. Hasil ini juga mempertegas simpulan Sinaga et al. (2024), bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menjelaskan konsep sains kepada rekan sekelasnya memicu motivasi belajar dan kemandirian bernalar yang kuat. Data angket respons siswa yang mencapai kategori sangat baik (rata-rata 103,32) membuktikan bahwa atmosfer belajar kooperatif yang saling mendukung melenyapkan kejenuhan belajar dan menumbuhkan rasa dihargai di antara sesama peserta didik.

Lebih jauh lagi, interaksi antar teman sebaya yang terstruktur dalam model ini berfungsi sebagai *scaffolding* kognitif yang krusial bagi siswa yang sebelumnya mengalami hambatan dalam menyerap konsep abstrak (Fadilah & Budiyo, 2026; Kusmaryono & Wijayanti, 2020; Lekiwona et al., 2026; Rahman et al., 2026; Rahmawati et al., 2023).

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi model SFAE di lapangan membutuhkan keterampilan pengelolaan kelas yang disiplin dari guru. Guru harus cermat mengontrol ritme alokasi waktu agar tahapan presentasi siswa tidak menyita waktu penegasan konsep di akhir pembelajaran (Shoimin, 2025). Selain itu, bimbingan perancah (*scaffolding*) tetap diperlukan bagi siswa yang memiliki kepribadian pemalu agar mereka memiliki keberanian tampil memaparkan ide di depan kelompoknya. Melalui pembagian tugas yang adil dan apresiasi positif dari pendidik, kendala tersebut berhasil diatasi dengan baik. Dengan demikian, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terbukti secara teoretis dan empiris sebagai inovasi pembelajaran unggulan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada jenjang pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS materi kegiatan jual beli sebagai cara memenuhi kebutuhan pada siswa kelas IV SD Negeri 060933 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026. Pembelajaran kooperatif yang memberdayakan siswa sebagai fasilitator sebaya berhasil mentransformasikan atmosfer kelas dari yang semula pasif dan berpusat pada guru menjadi lingkungan belajar yang komunikatif, aktif, dan bermakna. Peningkatan ini dibuktikan secara kuantitatif melalui kenaikan hasil belajar kognitif yang signifikan pascaperlakuan tindakan, di mana sebagian besar siswa berhasil melampaui batas kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah, serta diperkuat oleh perolehan derajat hubungan yang kuat antara keterlaksanaan model SFAE dengan capaian hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi pedagogis bahwa model pembelajaran SFAE sangat layak diintegrasikan oleh para pendidik sekolah dasar sebagai salah satu alternatif strategi instruksional utama dalam Kurikulum Merdeka. Guru disarankan untuk mengelola alokasi waktu secara efisien pada tahapan presentasi sebaya serta konsisten memberikan penguatan konsep di akhir sesi agar tidak terjadi miskonsepsi materi. Bagi pihak pengelola sekolah, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan model-model pembelajaran kooperatif inovatif bagi para guru guna mendukung peningkatan mutu pengajaran di kelas. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup riset dengan menerapkan desain kuasi eksperimen yang menyertakan kelompok kontrol pembanding (*quasi-experimental design*), serta menguji efektivitas model SFAE terhadap variabel keterampilan abad ke-21 lainnya seperti kemampuan komunikasi lisan dan berpikir kritis siswa pada cakupan materi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055–6061. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Aulia, Z. R. N., & Attalina, S. N. C. (2025). Studi kasus: Peran pembelajaran IPAS dalam membangun kesadaran sosial dan kebangsaan pada siswa SDN 2 Sukosono kelas

- VI. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1513–1522.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7891>
- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Barus, P. L. B., Manalu, B. B., & HS, D. W. S. (2026). Pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(4), 3292–3300.
<https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15364>
- Fadilah, C. D., & Budiyanto, M. (2026). Implementasi media kartu kuartet untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(2), 521–532.
<https://doi.org/10.51878/edutech.v6i2.10092>
- Fatimah, N., Sianipar, R. L., Poppy, S., Amalia, P., Sipayung, S. B., Nainggolan, J., Putri, D. A., Harahap, S., & Azizah, N. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua. *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1(4), 75–87.
<https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.244>
- Fitriyani, Y., Gunawan, A., & Lestari, M. A. (2020). Efektivitas pembelajaran *cooperative script*, artikulasi dan *cooperative integrated reading and composition* terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(2), 129–139.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v7i2.10971>
- Huda, M. (2023). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2021). *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada.
- Kusmaryono, I., & Wijayanti, D. (2020). Tinjauan sistematis: Strategi *scaffolding* pada pembelajaran matematika. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 102–117. <https://doi.org/10.21580/phen.2020.10.1.6114>
- Lekiwona, L., Patra, S., & Runtutuly, F. (2026). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAL (*student active learning*) pada materi lingkungan di kelas III SDK Nyama. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(3), 1493–1504.
<https://doi.org/10.51878/science.v6i3.10840>
- Manalu, M., Sipayung, R. F., Pinem, I., Juliana, & Ambarwati, N. F. (2024). Pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 155703 Sigolang tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2), 293–301.
<https://doi.org/10.51276/ja.v7i2.812>
- Mariatun, M., Hoerudin, C. W., & Somantri, A. (2023). Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 3420–3429.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8341205>
- Nababan, E. W., Simarmata, E. J., Juliana, Sinaga, R., Ambarwati, N. F., Florentina, H. S., & Sianipar, G. (2024). Pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V. *Journal on Education*, 7(1), 356–362. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6140>

- Nasution, M. F., & Anas, N. (2022). The effect of Mentimeter learning media on students' learning outcomes in biology learning. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus*, 8(2), 293–301. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i2.2791>
- Novitasari, A. T. (2022). Keterlaksanaan pembelajaran efektif melalui peran profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Journal on Education*, 5(1), 1179–1188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.624>
- Pegriyanto, M. S., Saputra, A. F., Ristanti, R. A., A'yun, K. M. Q., Aini, A. D. C., Anwari, N. N., & Marzuqi, M. I. (2026). Pengembangan bahan ajar IPS autentik: Studi validasi lembar kerja peserta didik berbasis lapangan di lingkungan Rustic Market Pacet. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1069–1079. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11339>
- Permatasari, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Rokayah, E., & Bait, E. H. (2025). Analisis pengembangan kurikulum mikro mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), Article 97805. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97805>
- Rachmawati, A. L., & Ratnawati, S. (2020). Harmonisasi proses pembelajaran melalui teori kepemimpinan berbasis asah asih asuh. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(2), Article 34. <https://doi.org/10.32424/seej.v2i2.3145>
- Rahma, F. N., & Erman, E. (2026). Pembelajaran *guided inquiry* dengan pendekatan CTL pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati terhadap pemahaman konsep. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 991–1001. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10028>
- Rahman, S., Hidayat, T., Khotimah, K., & Suhartini, E. (2026). Pengaruh metode *everyone is a teacher here* terhadap hasil belajar siswa kelas V materi ekosistem. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1171–1181. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10735>
- Rahmawati, B. F., Mukti, H., Amar, S., & Zidni, Z. (2023). Strategi “naik tangga” untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. *Educatio*, 18(1), 194–203. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.17182>
- Rohmawati, & Sutrisno, T. (2025). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbantuan media PowerPoint interaktif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. *Elementary Journal*, 8(2), 422–430. <https://doi.org/10.31764/elementary.v8i2.18942>
- Shoimin, A. (2025). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013* (R. KR, Ed.). AR-RUZZ Media.
- Sinaga, F., Sirait, E. M., & Sitio, H. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 097805 Rambung Merah. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 84–87. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i01.3873>
- Siregar, K. Z., Ramdhani, S., & Sumarni, S. (2026). Pengaruh model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman matematis dan kemampuan berfikir kritis siswa SDN. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1197–1208. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10734>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, A. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe SFE (*Student Facilitator and Explaining*) dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik. *LEARNING:*



Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(4), 1559–1569.

<https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7517>

Tarigan, A. M. B., Sitepu, A., Silaban, P. J., Ambarwati, N. F., & Dongoran, J. (2025). Pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di UPT SDN 101826 Tuntungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 810–825. <https://doi.org/10.37251/jipd.v10i2.1450>